

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS VII SMP

Rahayu Fitri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat

email: rahayuf3_18@yahoo.co.id

artikel diterima 20 April 2022, direvisi 24 Mei 2023, disetujui 25 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor hasil pengukuran terhadap kemampuan membaca apresiatif dan skor hasil pengukuran terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang yang berjumlah 254 orang siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana atau simple random sampling. Pada penelitian ini, dipilih kelas VII C sebagai sampel penelitian karena kelas tersebut merupakan kelas yang normal dan homogen. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi sederhana yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,49 > 1,70$.

Kata kunci: membaca apresiatif, menulis teks cerpen

Abstract

This research aims to describe the significant relationship between appreciative reading skills and the ability to write short stories for seventh grade students of junior high school. This type of research is quantitative research with correlational methods. The data obtained in this study were in the form of scores on the results of measurements on appreciative reading skills and scores on the results of measurements on students' ability to write short story texts. The populations in this study were all class VII students of SMP Negeri 25 Padang, totaling 254 students. The sampling technique used is a simple random technique. In this study, class VII C was chosen as the research sample because this class is a normal and homogeneous class. The numbers of samples in this study were 30 students. The data in this study were analyzed using a simple correlation test intended to test the research hypothesis. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between appreciative reading skills and the ability to write short stories for class VII students of SMP Negeri 25 Padang. This can be seen from the results of $t_{count} > t_{table}$ or $5.49 > 1.70$.

Keywords: appreciative reading, writing short stories

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut, selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks, siswa mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Siswa dituntut untuk mampu mengonstruksikan pengetahuannya dan terampil menyusun serta mampu mengembangkan teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fitur secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Dalam proses pembelajaran ini, mengarah pada siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun secara tulisan dalam berbagai konteks.

Salah satu teks yang harus dipelajari oleh siswa SMP adalah teks cerpen. Hal ini dimuat dalam KI 4. "Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori" dan KD 4.6 "Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan". KD ini menuntut siswa agar mampu menulis sebuah teks cerpen dengan

memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pendapat secara tertulis. Dalam penerapannya kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Pembelajaran menulis di sekolah dapat melatih siswa menjadi kreatif dalam menulis. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan segala pemikiran, pengalaman, kesan, perasaan, pendapat dan imajinasi dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Dalman (2014), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Teks cerpen adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Teks cerita pendek tergolong ke dalam genre sastra. Menurut Priyatni (2014), teks cerita pendek seperti narasi. Struktur teksnya seperti yang tercermin dalam unsur intrinsik cerpen yaitu pada alur ceritanya. Teks cerpen memiliki tiga struktur, yaitu (1) orientasi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi. Di dalam teks cerpen terdapat struktur orientasi yang merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, kemudian awalan masuk ke tahapan berikutnya. Jadi, orientasi yang disebut dalam kurikulum 2013 adalah bagian pendahuluan atau bagian awal dari pengenalan sebuah cerpen. Komplikasi merupakan bagian yang berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah (konflik). Bagian ini menjadi inti teks cerpen dan harus ada. Jika masalah pada bagian ini tidak ada, penulis harus

menciptakan. Jadi, komplikasi dalam teks cerpen merupakan bagian yang berisi tentang tokoh utama yang berhadapan dengan konflik. Resolusi merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah yang harus diselesaikan dengan cara kreatif. Jadi, resolusi dalam teks cerpen merupakan bagian yang berisi tentang pemecahan suatu masalah yang ada pada teks cerpen (Kemendikbud, 2013).

Selain dituntut untuk mampu menulis teks cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen, siswa juga harus memperhatikan kaidah kebahasaan teks cerpen ketika menulis teks cerpen. Kaidah kebahasaan teks cerpen adalah *pertama*, banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan. *Kedua*, banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologi). *Ketiga*, banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. *Keempat*, banyak kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. *Kelima*, banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. *Keenam*, menggunakan banyak dialog. *Ketujuh*, menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana (Sumiati, 2020).

Menulis teks cerpen salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Hal ini disebabkan kegiatan menulis teks cerpen merupakan kegiatan yang muncul dari gagasan kreatif yang dapat melatih siswa untuk berkreasi, berimajinasi, dan bernalar. Dengan membaca dan

memahami teks cerpen, pembaca merasa terharu atau termotivasi dalam peristiwa yang diceritakan. Selain itu, pembelajaran menulis teks cerpen penting bagi siswa karena teks cerpen merupakan salah satu jenis tulisan narasi yang bersifat fiktif. Pembelajaran menulis teks cerpen bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga mencintai sastra yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan karya sastra yang bermutu (Kurniawati dkk, 2018).

Namun, berdasarkan hasil pengamatan terhadap teks cerpen yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang, masih banyak siswa yang belum mampu menulis teks cerpen sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen. Bagian komplikasi pun belum tampak digambarkan oleh siswa dalam teks cerpennya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa kurang mampu mengapresiasi cerpen dalam hal menulis. Kendala yang sering ditemui siswa dalam menulis cerpen antara lain, siswa kesulitan menemukan ide dan kurang mampu mengembangkan cerita karena kurangnya perbendaharaan kosakata dan kurang mampu mengapresiasi cerpen.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nengsi, dkk (2020) bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen disebabkan oleh siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis teks cerpen

sangat sulit. Selain itu, siswa tidak dapat mengembangkan struktur teks cerpen dengan lengkap. Dari segi unsur pembangun teks cerpen, siswa tidak membuat alur dari perkenalan, mulainya terjadi konflik hingga konflik memuncak, penyelesaian konflik, hingga koda atau amanat pada cerita. dari segi ciri kebahasaan, siswa masih salah dalam menggunakan diksi.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen adalah karena rendahnya kemampuan membaca teks cerpen siswa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2007).

Priyatni (2012) membedakan istilah membaca sastra dengan membacakan sastra. Membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Dalam hal ini (membaca impresif) yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya (membaca apresiatif) sehingga pembaca dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam karya sastra, dan juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra. Menurut Aminuddin (2013:20), membaca apresiatif sastra (membaca sastra) disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan

menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Ketika membaca sastra berbentuk teks cerpen, pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaannya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya.

Kemampuan membaca apresiatif teks cerpen merupakan kemampuan memahami penggalan cerita pendek agar mampu merasakan atau menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam penggalan teks cerpen tersebut (Larasati dan Afnita, 2020). Kegiatan membaca apresiatif sebagai aktivitas apresiasi sastra. Siswa melakukan resepsi dan interpretasi (penafsiran) terhadap suatu teks. Dalam kegiatan pembelajaran, membaca apresiatif siswa diarahkan untuk memiliki kepekaan terhadap karya sastra. Pada proses estetis-reseptif kritis-kreatif siswa merespons karya sastra. Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan kembali apa yang dinikmati, dihayati, dipahami, dan interpretasi dari cerita. Interpretasi dan pemahamannya terhadap alur, latar, tema, tokoh, konflik antartokoh, dan pemecahannya (resolusi) cerita dibacanya (Ruslan dan Setiartin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiartin (2016) bahwa pembelajaran membaca apresiatif dinilai kurang optimal. Masalah lain muncul pada guru yang kurang kreatif dalam menerapkan model-model pembelajaran; cerita yang dipilih guru tidak menarik untuk dibaca siswa; dan secara psikologis siswa yang lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang menciptakan kreativitas. Akibatnya, pembelajaran tidak

menciptakan suasana aktif dan kreatif. Penyebab lain, pada akhir pembelajaran siswa tidak diberi penguatan dan aplikasi makna cerita yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Respons yang dibuat siswa sebatas menjawab pertanyaan bacaan sehingga banyak siswa yang menyontek jawaban teman-temannya saat mengerjakan soal, pembelajaran menjadi monoton dan kurang kreatif.

Dengan demikian, jika kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa baik, maka kemampuan menulis teks cerpen siswa tersebut juga akan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Nengsi, dkk (2020) bahwa dengan adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Alifa dan Setyaningsih (2020) menyatakan bahwa kegiatan membaca selalu berhubungan dengan tulisan. Oleh sebab itu, membaca mempunyai hubungan yang erat dengan menulis. Dalam memahami sebuah bacaan, seringkali membuat tulisan atau catatan untuk mempermudah memahami isi sebuah bacaan. Maka, membaca mempunyai pengaruh terhadap keterampilan menulis.

Ketika menulis teks cerpen, seseorang akan menemukan ide-ide, gagasan, dan imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerita pendek yang dibaca untuk menulis sebuah teks cerpen. Thahar (2010) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu untuk menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai

dengan kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2009) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Keterampilan membaca apresiatif adalah kemampuan membaca siswa dalam memahami ide-ide dalam teks. Jadi, kemampuan membaca apresiatif teks cerpen merupakan kemampuan memahami penggalan cerita pendek agar mampu merasakan atau menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam penggalan teks cerpen tersebut.

Adapun unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada teori kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen yang digunakan. Selain itu, juga terdapat kebaruan pada sampel yang diteliti. Dengan melakukan penelitian terhadap sampel yang berbeda, tentu akan memperoleh hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Dikatakan menggunakan pendekatan korelasional karena penelitian ini berupaya mencari hubungan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan

menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 254 orang siswa yang terbagi atas delapan kelas. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana atau *simple random sampling*. Pada penelitian ini, dipilih kelas VII C sebagai sampel penelitian karena kelas tersebut merupakan kelas yang normal dan homogen. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah kemampuan membaca apresiatif siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Data penelitian ini ada dua, yaitu skor hasil tes membaca apresiatif dan skor hasil tes menulis teks cerpen. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes tersebut telah terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, kemudian juga dilakukan validasi dengan siswa. Dari 50 butir soal tes objektif, terdapat 30 soal yang valid yang reliabel. Dengan demikian, tes yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini telah valid dan reliabel. Tes yang digunakan yakni tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (A, B, C, dan D). Soal tes untuk menguji membaca apresiatif siswa berjumlah 30 butir soal. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis teks cerpen.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa diberikan tes objektif untuk mengukur kemampuan membaca apresiatif dengan mengisi lembar jawaban yang telah disediakan dengan membubuhkan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang dianggap paling benar. *Kedua*, siswa diberikan tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen. *Ketiga*, semua lembar jawaban yang telah terkumpul diperiksa sesuai dengan aspek dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, dilakukan pendeskripsian data. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji-F. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi sederhana yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Berikut akan dijabarkan satu per satu.

Kemampuan membaca apresiatif teks cerpen diperoleh dari data skor hasil tes objektif yang telah dikerjakan oleh siswa. Skor 1 diberikan jika siswa menjawab dengan benar dan skor 0 diberikan jika jawaban siswa salah. Data kemampuan membaca apresiatif siswa dikelompokkan menjadi 8 kelompok. Untuk lebih jelas, berikut disajikan tabel nilai membaca apresiatif siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Apresiatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	63,3	1	3,3
2	66,6	1	3,3
3	70	4	13,3
4	73,3	6	20
5	76,6	9	30
6	80	7	23,3
7	83,3	1	3,3
8	86,6	1	3,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86,6 dan terendah adalah 63,3. Nilai rata-rata kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa adalah 75,6 dengan standar deviasi sebesar 4,96.

Kemampuan menulis teks cerpen diperoleh dari data skor hasil tes unjuk kerja yang telah dikerjakan oleh siswa. Siswa ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen. Kemudian, diperiksa sesuai dengan rubrik penilaian yang telah disusun. Data kemampuan menulis teks cerpen siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Untuk lebih jelas, berikut disajikan tabel nilai menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

Tabel 2. Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	55,5	3	10
2	66,7	5	16,7
3	77,8	8	26,7
4	88,9	7	23,3
5	100	7	23,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan terendah adalah 55,5. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks cerpen siswa adalah 81,5 dengan standar deviasi sebesar 6,73.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada metode penelitian, sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan untuk mengetahui normalitas data adalah uji liliefors. Berikut disajikan tabel ringkasan hasil uji normalitas kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	L _o	L _t	Ket.
X	30	0,146	0,161	Berdistribusi normal
Y	30	0,128	0,161	Berdistribusi normal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada alpha (α) 0,05 diperoleh data kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan

menulis teks cerpen siswa berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui hasil tes kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Penjelasan dari pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Homogenitas

Variabel	N	Varians	F ₀	F _t	Ket.
X	30	24,63	1,84	1,85	homogen
Y	30	45,32			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada alpha (α) 0,05 diperoleh data kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa memiliki variansi yang homogen karena $F_h < F_t$. Dalam menguji signifikansi besar hubungan kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa dilakukan uji signifikansi dengan uji-t dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kaidah pengujianya, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka signifikan, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tidak signifikan. Berdasarkan uji signifikansi dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,49 dan t_{tabel} dengan tingkat kesalahan $\alpha=0,05$ dan $dk=n-2=30-2 = 28$ ialah sebesar 1,70. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

Kemampuan membaca apresiatif dan kemampuan menulis teks cerpen memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini

senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ella, dkk (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Membaca apresiatif adalah jenis membaca yang digunakan untuk memahami karya sastra prosa berupa cerpen. Sementara itu, menulis cerpen adalah kegiatan menulis teks naratif yang memiliki unsur (tema, tokoh, penokohan, latar, konflik, alur, dan sudut pandang) yang berisi komplikasi, menimbulkan masalah dan membutuhkan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Untuk dapat menghasilkan cerpen yang berkualitas, maka penulis terlebih dahulu membaca cerpen karya orang lain agar dapat menginspirasi penulis dalam menulis cerpen.

Dengan demikian, jika ingin meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa, maka guru juga seharusnya dapat meningkatkan kemampuan membaca apresiatif siswa tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Larasati dan Afrita (2020) bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen adalah kemampuan membaca apresiatif. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang haruslah banyak membaca, salah satunya membaca apresiatif. Dengan membaca apresiatif banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu membaca memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta membaca dapat memperkaya kosakata sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan. Semakin

sering siswa membaca teks cerpen, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik. Senada dengan hal tersebut, Suparno dan Yunus (2009) menyatakan bahwa membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Dengan membaca, khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang, sedangkan, menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita ke dalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis.

Dengan membaca apresiatif teks cerpen, siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaannya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya. Untuk dapat menghasilkan cerpen yang berkualitas, siswa terlebih dahulu harus membaca cerpen karya orang lain agar dapat menginspirasi mereka dalam menulis cerpen. Hal ini didukung oleh pendapat Apriyenti dan Tressyalina (2020) bahwa kegiatan menulis dapat mengekspresikan dan menuangkan ide terhadap kehidupan. Menulis dan membaca memiliki korelasi yang erat. Pada prinsipnya, seseorang yang ingin agar tulisannya dibaca oleh orang lain, maka ia harus mampu menuliskan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan mampu menulis dengan baik apabila memiliki wawasan dan pengalaman dari hasil membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menulis teks cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca apresiatif siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang ialah 75,6. *Kedua*, kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang ialah 81,5. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hal tersebut dapat dilihat dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,49 > 1,70$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. *Pertama*, kepada kepala SMP N 25 Padang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. *Kedua*, kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP N 25 Padang. *Ketiga*, kepada siswa kelas VII SMP N 25 Padang yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. (2020). Pengaruh Keterampilan Menyimak Dan Membaca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98-103.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apriyenti, L., & Tressyalina, T. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca

- Apresiasi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Adabiah 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 121-126.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ella, dkk. (2018). "Hubungan Keterampilan Membaca Apresiasi dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 7 Maret 2018; Seri A, hal. 10-16.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia Wahana Pendidikan untuk SMP. MTS Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, dkk. (2018). "Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar". *Skripsi*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Larasati, L., & Afnita, A. (2020). Kontribusi Kemampuan Membaca Apresiasi Teks Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX. *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 41-48.
- Mansyur. (2015). "Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Moncongloe Kabupaten Maros". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Nengsi, Y. S., Basri, I., & Tamsin, A. C. (2020). Kontribusi Kemampuan Membaca Apresiasi Teks Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 26 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 496-501.
- Priyatni, E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Cahaya Prima Sentosa: Jakarta.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruslan, T. S. (2017). Perwujudan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Membaca yang Apresiasi di SMK Kelas XII. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 3(2).
- Semi, M. A. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setiartin, T. R. (2016). Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiasi. *Litera*, 15(2), 383-401.
- Sumiati. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Suparno & Yunus, M. (2009). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thahar, H. E. (2010). *Menulis Kreatif (Panduan Bagi Pemula)*. Padang: UNP Press.